

---

## PERANAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN NORMA AGAMA DAN SOSIAL TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Irwan Suhendra<sup>1</sup>, Riska Nanda Putri<sup>2</sup>, Yanti Fitria<sup>3</sup>, Yeni Erita<sup>4</sup>  
Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia  
e-mail: [\\*1irwansuhendra@gmail.com](mailto:*1irwansuhendra@gmail.com), [2riskananda416@gmail.com](mailto:2riskananda416@gmail.com),  
[3yanti\\_fitria@fip.unp.ac.id](mailto:3yanti_fitria@fip.unp.ac.id), [4yenierita@fip.unp.ac.id](mailto:4yenierita@fip.unp.ac.id)

### ABSTRAK

Filsafat pendidikan merupakan hasil pemikiran dan renungan yang mendalam atas pendidikan. Maka Pendidikan tidak terlepas dari akhlak para siswa. Pendidikan akhlak merupakan pengembangan dalam pembentukan norma agama dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan filsafat pendidikan dalam pembentukan norma agama dan sosial terhadap akhlak peserta didik sekolah dasar. Dengan menggunakan beberapa sumber literatur, yang berjumlah 15 artikel. Penelitian ini menggunakan teknik slr (systematic literature review), sumber literatur didapati dari database google scholar pada tahun 2018-2023. Penelitian ini memiliki hasil akhir bahwasanya filsafat pendidikan berperan dalam pembentukan norma agama dan sosial terhadap akhlak.

**Kata kunci:** Filsafat, Pendidikan, Akhlak

### ABSTRACT

*Educational philosophy is the result of deep thought and reflection on education. So education cannot be separated from the morals of students. Moral education is development in the formation of religious and social norms. This research aims to determine the role of educational philosophy in the formation of religious and social norms on the morals of elementary school students. Using several literature sources, totaling 15 articles. This research uses the SLR (systematic literature review) technique, literature sources were obtained from the Google Scholar database in 2018-2023. This research has the final result that educational philosophy plays a role in the formation of religious and social norms regarding morals.*

**Keywords:** Philosophy, Education, Morals

### PENDAHULUAN

Orang dilahirkan dalam keadaan fitrah atau masih dalam keadaan suci. Nilai dan norma yang dimilikinya diperoleh melalui pembelajaran saat ia bergerak menuju kedewasaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, antara lain: keluarga, lingkungan, teman sebaya dan pendidikan. Seluruh bentuk kepribadiannya dapat melalui proses yang panjang dimana faktor-faktor tersebut berkesinambungan dan saling melengkapi. Salah satu faktor yang paling dominan dalam pembentukan

kepribadian adalah pendidikan (Mudhofar, 2019).

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha sadar manusia untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga manusia dapat beradaptasi dan dapat menempatkan diri dengan kondisi pada masa mendatang dan secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta kemampuan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, hal ini dilatarbelakangi karena pendidikan

merupakan suatu hal yang dinamis. (Riyadi, 2021). Pendidikan dapat membuat sebuah negara menjadi berkualitas, karena pendidikan mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia (Purwati & Fauziati, 2022).

Oleh karena itu, laju pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan karena dengan pendidikan tersebut seseorang akan mengenal dan memiliki kehidupan yang terarah dan dengan pendidikan ini, seseorang juga akan tahu bagaimana harus bersikap di setiap langkahnya. Dengan pendidikan ini, setiap individu juga menuju gerbang masa depannya. Pendidikan merupakan salah satu penentu masa depan dan kebahagiaan bagi individu, dimana jika proses pembelajaran dalam pendidikan baik maka ia akan mendapatkan kebahagiaan yang diinginkannya begitu pula sebaliknya. Pendidikan begitu penting dalam kehidupan sehingga lahir sebagai jiwa dalam kehidupan bermasyarakat (Fahira et al., 2022).

Pendidikan akhlak dan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM serta permasalahan sosial lainnya, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera

mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan akhlak dan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas karena untuk membentuk peserta didik yang baik tidak hanya berfokus terhadap pengetahuannya saja tetapi juga pada penanaman karakter dan akhlaknya karena kenyataan membuktikan banyak kejahatan yang justru dilakukan oleh orang-orang yang memiliki skill tinggi tetapi tidak memiliki akhlak, oleh karena itu sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan dan sebagai media pembinaan bagi anak didik yang dianggap paling strategis dan terus berusaha untuk melakukan pembinaan-pembinaan baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kemandirian dan kemajuan jangan semata-mata membekali siswa dengan skill belaka tetapi juga wajib dibekali dengan akhlak dan keteladanan yang mulia. (Djumali & Wijayanti, 2018).

Pengetahuan pada dasarnya adalah tempat pemikiran filosofis dimulai, ini tentang pengetahuan yang dimulai dengan keingintahuan, kepastian yang dimulai dengan keraguan, dan filosofi yang dimulai dengan keduanya. Untuk dapat mengetahui segala sesuatu tentang kehidupan, pertama-tama seseorang harus memperoleh pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah apa yang terjadi ketika Anda menemukan apa yang anda cari. Selain itu, ada kalanya seseorang ingin mempelajari sesuatu yang baru tetapi kesulitan mengambil keputusan. Kepastian akan muncul dari keraguan. Filsafat dimulai ketika rasa ingin tahu seseorang menguasai

mereka dan mereka memiliki keraguan tentang membuat keputusan.

Pendidikan berupaya untuk memanusiakan manusia, hal ini dikarenakan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat dalam dunia pendidikan tidaklah cukup apabila hanya berdasarkan pengalaman, namun dibutuhkan juga pemikiran-pemikiran yang mendalam, pengkajian yang dilakukan secara ilmiah termasuk penelitian yang paling terbaru mengenai permasalahan pendidikan yang sedang terjadi. Maka dari itu dibutuhkan wawasan yang sangat luas dan paling *up to date* (Mubin, 2019).

Berdasarkan beberapa paparan yang ada di atas, maka dibutuhkanlah sebuah pendekatan yang dapat diterapkan guna mengatasi berbagai masalah yang ditemui di dunia pendidikan, salah satunya adalah pendekatan filosofis atau pendekatan filsafat (Mubin, 2019). Hasil dari pendekatan filsafat pada teori pendidikan dikenal dengan Filsafat Pendidikan. Dalam dunia Pendidikan sangat membutuhkan filsafat, dikarenakan masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan itu juga bersifat metafisik dimana penyelesaian masalah tersebut hanya bisa diselesaikan dengan menggunakan ilmu filsafat yaitu dengan menggunakan hasil pemikiran manusia mengenai realitas, pengetahuan serta nilai-nilai agama (Shafira, 2022).

Filsafat merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Tanpa filosofi, pendidik akan kehilangan pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mutu pendidikan (Sari et al., 2022). Filsafat dalam arti yang paling mendasar adalah cara untuk memecahkan masalah. Secara harfiah filsafat mengandung substansi

filsafat dan pendidikan. Filsafat berasal dari kata Yunani Philos (cinta) dan Sophia (kebijaksanaan) yang merupakan asal kata filsafat. Dikatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang menjadi dasar dari semua ilmu yang menjadi model manusia. Tanpa filsafat, ilmu-ilmu lain tidak akan berkembang. Filsafat dapat berguna untuk membebaskan manusia dari kehilangan identitas yang memiliki tujuan dan arah. Secara stereotip, filsafat dapat dilihat sebagai pemikiran reflektif kritis terhadap suatu realitas yang ada, untuk mencari kebenaran atau kebijaksanaan.

Filsafat disebut sebagai *Mother of Science* (induk dari segala ilmu pengetahuan), pada hakikatnya bertujuan untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada bahkan mungkin terdapat dalam kehidupan manusia termasuk juga dalam dunia pendidikan. Sebagai wujud visi pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat maupun bangsa, filsafat memiliki kedudukan sebagai pemberi acuan pada bidang filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakekatnya merupakan jawaban atas persoalan yang muncul pada bidang pelatihan, sedangkan filsafat adalah kegiatan berpikir manusia yang mencari kebijaksanaan dan hikmah. Filsafat pelatihan ini di dasari yakni pengaplikasian suatu analisis filsafat pada bidang pendidikan karena bersifat filosofis

Salah satu filsafat yang digunakan dalam penyelidikan masalah pendidikan adalah filsafat pendidikan. Sebagai seorang pendidik yang menerapkan filosofi pendidikan, seorang guru mengantisipasi dan berhak mengharap para filsuf pendidikan untuk menunjukkan diri

mereka terhadap masalah pendidikan secara umum dan bagaimana masalah tersebut mempengaruhi persekolahan, antara lain perumusan tujuan, kurikulum, dan organisasi sekolah.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu mengembangkan akhlak dan karakter siswa secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku yang membentuk norma agama dan sosial yang baik.

Mengingat demikian pentingnya pendidikan akhlak dan karakter di sekolah dasar, maka perlu dilakukan berbagai kebijakan sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan akhlak dan karakter secara optimal. Pendidikan akhlak dan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja. Pelaksanaan pendidikan akhlak dan karakter adalah tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja bersama-sama untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas pendidikan akhlak dan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Melalui pendidikan akhlak dan karakter akan tertanam nilai-nilai akhlak dan karakter yang baik di dalam diri individu. Nilai-nilai akhlak dan karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Pendidikan akhlak dan karakter di era globalisasi saat ini sangat penting sekali, karena pendidikan bukan hanya sekedar mewariskan nilai-nilai dari budaya bangsa ke generasi berikutnya, namun pendidikan merupakan cara

afektif dalam mengembangkan pribadi, norma agama dan sosial peserta didik dalam menempatkan diri bersama ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka penulisan ini bertujuan untuk membahas tentang peran filsafat pendidikan dalam pembentukan norma agama dan sosial terhadap akhlak peserta didik sekolah dasar.

## **METODE**

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah artikel jurnal dengan rentang tahun 2018 hingga 2023. Data ini ditentukan dengan metode *systematic literature review*. Sumber *literature review* didapatkan dari hasil penelusuran pada database elektronik Google Scholar. Dengan memasukkan kata kunci "Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Norma Agama Dan Sosial", lalu diadakan pencarian saat mengklik artikel itu dan memilih artikel terkait. Dari total artikel itu ada 15 artikel yang sesuai dengan kriteria kerelevanan isi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Filsafat Pendidikan**

Pertanyaan pertama yang muncul di benak kita ketika kita mempelajari filsafat adalah, apa itu filsafat, Istilah filsafat dapat dilihat dari dua segi, yaitu: a). Dari segi semantik, kata filsafat berasal dari bahasa Arab 'philosophy', yang berasal dari bahasa Yunani 'philosophia', yang berarti 'philos'= cinta, cinta (to love) dan 'sophia'= pengetahuan, kebijaksanaan (wisdom). Jadi 'philosophia' berarti cinta kebijaksanaan atau cinta kebenaran. Artinya, setiap orang yang berfilsafat diharapkan menjadi bijak. b). Aspek praktis: Dari pengertian praktis, filsafat berarti 'sifat pikiran'. Berfilsafat berarti berpikir. Tetapi tidak semua berpikir

berarti berfilsafat. Filsafat adalah pemikiran yang dalam dan serius. Sebuah moto berbunyi setiap orang adalah seorang filsuf". Moto ini juga benar, seperti semua pikiran manusia. Namun secara umum semboyan ini tidak benar, karena tidak semua orang yang berpikir adalah filsuf. Tegasnya, filsafat adalah hasil pemikiran manusia yang mencari kebenaran dan merenungkannya secara mendalam (Ilham, 2020).

Filsafat bertumpu pada kemampuan penalaran manusia, Kebenaran tertinggi yang dicari adalah sejauh akal masuk manusia, sebagai aktivitas berpikir, Filsafat menghasilkan gambar berpikir holistik dan komprehensif. Pemikiran filosofis adalah spekulatif, artinya merenungkan, merenungkan sesuatu yang dalam, tanpa harus menghubungi langsung objek pikiran (Atmadja, 2018). Beragam Definisi Karena luasnya ruang lingkup pembahasan tentang filsafat, bukan tidak mungkin banyak filsuf yang memberikan definisi yang berbeda-beda. Objek material filsafat yang dipelajari adalah segalanya, sedangkan subjek materialnya adalah pencarian esensi. Oleh karena itu, berfilsafat berarti mempertanyakan dasar dan asal mula segala sesuatu, menemukan orientasi dasar bagi kehidupan manusia. Ada beberapa Pengertian filsafat menurut para ahli, yaitu menurut Plato (428-348 SM), pengetahuan berkepentingan untuk mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang kebenaran. Filsafat tidak lain adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada. Adapun juga menurut Aristoteles (384-322 SM) berpandangan bahwa Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang mencakup kebenaran yang terkandung dalam ilmu-ilmu metafisika, logika,

retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (Illahi, 2020).

Dari penjabaran diatas, penulis berpendapat bahwa filsafat merupakan pengkajian dari semua ilmu yang ada di bumi. Filsafat artinya pengkajian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umum sebab akibat tentang penalaran, nilai-nilai, akal budi yang bertujuan untuk memahami alam semesta, makna dan nilai yang terkandung didalamnya. Dimana seorang ahli filsafat disebut dengan filsuf (Fahira, 2022). Filsafat pendidikan merupakan pengkajian dari pemikiran filsafat yang digunakan untuk kajian dalam masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan kemana siswa kita pergi. Filsafat adalah seperangkat nilai yang mendasari dan memandu pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, falsafah yang dianut oleh suatu negara atau kelompok masyarakat tertentu atau dianut oleh individu (dalam hal ini guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Muslim, 2020).

Filsafat dapat digunakan dalam memecahkan masalah di kehidupan manusia, dilihat dari aspek kehidupan manusia pendidikan merupakan salah satu aspek yang termasuk, karena hanya manusia yang dapat memberi dan menerima pendidikan. sehingganya pendidikan sangat memerlukan filsafat. Karena masalah pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pelaksanaan pendidikan, melainkan hanya sebatas pengalaman. Masalah yang lebih luas, lebih dalam dan lebih kompleks akan muncul dalam pendidikan, yang tidak dibatasi oleh pengalaman atau fakta faktual, dan yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan (Mudana, 2019).

Penulis berpandangan jika seseorang berfilsafat berguna untuk mencari nilai-nilai yang lebih baik. sedangkan pendidikan adalah pengaplikasian nilai-nilai yang ditemukan dalam kehidupan manusia. Untuk berhasilnya output dari proses pendidikan diperlukan terciptanya manusia yang berakhlak. Sehingga pendidikan akhlak sangat diperlukan bagi kehidupan manusia karena dengan melalui pendidikan, perkembangan akhlak diharapkan dapat berjalan dengan baik, serasi, sesuai dengan norma agama dan sosial, harkat martabat dan nilai-nilai manusia itu sendiri.

### **Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Norma Agama Dan Sosial**

Lembaga pendidikan memiliki tugas yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak dan karakter. Pendidikan akhlak merupakan pengembangan dalam pembentukan norma agama dan sosial. Keterkaitan antara filsafat dan pendidikan mengungkapkan peran filsafat dalam pendidikan akhlak dan karakter. (Hanifah & Fauziati, 2021).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan wajib dan harus memperhatikan keseimbangan antara kreativitas, rasa dan karsa bukan hanya proses transfer pengetahuan atau knowledge transfer, tetapi sekaligus pendidikan juga merupakan proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia menjadi manusia seutuhnya. Sedangkan karakter secara sederhana adalah pendidikan budi pekerti, kata karakter berasal dari bahasa Inggris character yang berarti budi pekerti. Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan

dalam hal pembentukan karakter, pikiran untuk mengasah kecerdasan disetiap manusia sangatlah baik karena bisa membangun karakter yang lebih baik dan kuat, diharapkannya mampu terwujudnya kepribadian dan budi pekerti mulia. Ketika itu terjadi, manusia akan selalu bisa mengalahkan keinginan dan sifat aslinya, seperti kejam, pemaarah, pemaarah, pelit, keras, dan sebagainya. manusia yang berakhlak dan berkarakter adalah pola untuk membentuk manusia yang beradab, membangun watak manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri dan spiritual, berakhlak mulia, cerdas dan cakap, sehat jasmani dan rohani sehingga memiliki pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. manusia untuk kepentingan bangsa, negara dan masyarakat pada umumnya (Mudana, 2019).

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa filsafat pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berakhlak, sehingga menghasilkan negara yang unggul. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan transmisi moral universal diharapkan siswa dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam perilaku dan pengembangan diri sejak dini, sehingga ketika dewasa dapat menjadi warga negara yang baik.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kesimpulan Studi tentang topik mendasar dan umum

seperti keberadaan, pengetahuan, kebenaran, keindahan, dan hukum dikenal sebagai filsafat. Filsafat di sisi lain, adalah pemikiran rasional tentang sifat umum dunia metafisika, pembenaran keyakinan, perilaku hidup etis, atau teori nilai. Filsafat adalah jalan keluar, pendidikan mengikutinya, dan filsafat dapat digunakan untuk memecahkan semua masalah pendidikan. Filsafat pendidikan adalah hasil pemikiran dan renungan yang luas dan mendalam tentang dasar-dasar pendidikan, maka pendidikan tidak terlepas dari akhlak para siswa. Pendidikan akhlak merupakan pengembangan dalam pembentukan norma agama dan sosial.

Dari apa yang sudah dijabarkan jelas bahwa filsafat pendidikan harus dipelajari dengan baik terutama dalam hal pendidikan karakter atau akhlak yang mulia, hal ini dikarenakan filsafat pendidikan meninggalkan petunjuk mengenai norma agama dan sosial serta etika yang berfungsi di kehidupan. Fungsi filsafat pendidikan ialah sebagai penyusunan akhlak tentang norma agama dan sosial

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N. B. (2018). Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme. *El- Afkar*, 7(1), 69–74.
- Fahira, W. R. (2022). Hubungan Pola Berfikir Siswa Kelas 8 Terhadap Prestasi Belajar Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMPN 3 Kota Solok. *Journal of Education*, 3(2). <https://doi.org/10.24014/jete.v3i2.18331>
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179-188.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20 <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr*, 25-26 <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1801>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Mudhofar. (2019). Peran Filsafat Terhadap Pendidikan Islam Untuk Pembinaan Etika dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tinta*, 1(1), 81–104. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v1i2.205>
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan* dibidang Administrasi Pendidikan, 8(2). <https://doi.org/10.33394/vis.v5i2.3359>
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Idealisme . *Elementa : Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 1-8. <https://doi.org/10.32585/edudikar.v8i1.322>
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar dalam Perspektif

- Filsafat Idealisme . Elementa :  
Jurnal PGSD STKIP PGRI  
Banjarmasin, 1-8  
<https://doi.org/10.32585/edudikar.a.v8i1.322>
- Riyadi, A. (2021). Esensialisme dalam  
Perspektif Filsafat Pendidikan  
Islam. Jurnal Tarbiyah & Ilmu  
Keguruan (JTIK) Borneo, 131-138  
<https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4108>
- Sari, Y. G., Putra, B. E., Miranti, Y., &  
Setiawati, M. (2022). Hubungan  
Peningkatan Motivasi Belajar  
Siswa Dengan Penerapan  
Kurikulum Merdeka Belajar Kelas  
X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi.  
Jurnal Pendidikan Dan Ilmu  
Sosial, 1(4), 134–136.  
<https://doi.org/10.57218/jupeis.Vo11.Iss4.375>
- Shafira, F. A. (2022). Filsafat Ilmu  
dalam Pendidikan. Tugas Mata  
Kuliah Mahasiswa, 36-46.